

PENILAIAN KARAKTER SISWA

Oleh:

ARI SETIAWAN

Penilaian Karakter Siswa

Pusat Penerbit STIE Ganesha, Tangerang Selatan

Ukuran. 15 x 23

Halaman 200 + vi

Cetakan : I, Oktober 2024

ISBN : xxx-xxx-xxxxx-x-x

Penulis : **Ari Setiawan**

Editor : M. Ali Gunawan

Sampul : team nuta media

Layout : team nuta media

Diterbitkan oleh :

Pusat Penerbit STIE Ganesha, Tangerang Selatan
Jl. Legoso Raya No 31 Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota
Tangerang Selatan
081229581992 email:pusatpenerbit@stieganesha.ac.id

@2024, Hak Cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit

ISI DI LUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT DAN PERCETRAKAN

dicetak olah : Pusat Penerbitan STIE Ganesha

Prakata

Puji Syukur atas karunia Allah SWT, sehingga buku ini dapat hadir di tengah para pembaca. Beribu ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan buku ini sampai terbit.

Selama ini walau pemerintah berusaha untuk membangun pendidikan karakter, namun pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada ranah kognitif. Hal ini mungkin disebabkan pembelajaran pada ranah kognitif lebih mudah dilaksanakan dibandingkan pembelajaran ranah afektif. Ranah kognitif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan keterampilan intelektual lainnya, sedang ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, moral, emosi, dan sejenisnya. Ranah psikomotorik atau ketrampilan berkaitan dengan keterampilan gerak atau gerak kerjaotot. Kemampuankognitif diperlukansetiapmanusia dalam memahami alam dan fenomena kehidupan secara cerdas. Dengan kemampuan kognitif, manusia mampu mengenal dan memecahkan masalah secara rasional, bernalar, mempertimbangkan, mengambil keputusan, dan bahkan manusia dapat mencapai tingkat bernalar yang bijak, mampu menyimpulkan, memutuskan dan menilai (BSNP:2011). Buku ini memberikan ulasan sekaligus contoh penilaian Karakter. Oleh karena itu hadirnya buku sangat membantu bagi civitas akademika, khususnya para guru dan dosen serta mahasiswa yang tengah melakukan studi dan penelitian pada bidang terkait.

Akhirul kalam, semoga buku ini menjadi bagian dari pengembangan studi dan khasanah literasi pengetahuan yang berguna bagi khalayak pembaca. Amin

Yogyakarta, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I Penilaian pendidikan karakter

BAB II Karakter siswa dan penilainnya

BAB III Penilaian jujur dan instrumennya

BAB IV Penilaian disiplin dan instrumennya

BAB V Penilaian tanggungjawab dan instrumennya

BAB VI Penilaian peduli dan instrumennya

BAB VII Penilaian mandiri dan instrumennya

BAB VIII Penilaian toleransi dan instrumennya

BAB IX Penilaian percaya diri dan instrumennya

DAFTAR PUSTAKA

Indeks

Glosarium

Biografi

BAB I PENILAIAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pendahuluan

Perbedaan pendapat pada masyarakat demokratis sebenarnya merupakan hal yang biasa terjadi. Namun hal ini sering berakibat menjadi perselisihan atau pertengkaran dan ujungnya menjadi perkelahian atau tawuran yang terjadi di sekolah, di masyarakat, bahkan di perguruan tinggi. Kadang-kadang hanya masalah pandang memandang saja sudah menjadi pemicu perselisihan dan berakhir dengan perkelahian antar peserta didik. Pertunjukan musik yang tujuannya untuk menghibur masyarakat, namun sering disertai dengan perkelahian, karena masalah senggol menyenggol, pandang memandang. Perbedaan pendapat yang sebenarnya dapat diselesaikan melalui musyawarah, namun sering berakhir dengan perselisihan. Tampaknya prinsip musyawarah dalam mengambil keputusan atau kesepakatan sudah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat berpendapat hal ini disebabkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan baik. Masalah ini yang mendorong pemerintah untuk melakukan evaluasi terhadap pendidikan karakter dan memperbaiki pelaksanaannya di sekolah-sekolah.

Menurut Martin Luther King ” *We must remember that intelligence is not enough. Intelligence plus character – that is goal of true education*”. Sekolah tidak cukup membuat anak pintar saja, pintar plus karakter merupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Theodore Roosevelt, bahwa ” *To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*”. Mendidik orang dengan meningkatkan kemampuan berpikir saja tanpa disertai moral akan menjadi ancaman bagi masyarakat. Jadi sudah sejak lama para tokoh masyarakat mengingatkan pentingnya pendidikan karakter.

Kompetensi lulusan suatu lembaga pendidikan termasuk sekolah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang semua ini diperlukan untuk sukses hidup di masyarakat. Ranah kognitif merupakan pengetahuan dan di dalamnya ada unsur penalaran, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan perilaku, sedang ranah psikomotorik merupakan ketrampilan gerak. Sikap dan perilaku seseorang didasari karakter yang ada dalam dirinya. Kemampuan lulusan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan lulusan, tetapi juga kepentingan masyarakat. Untuk itu lulusan harus memiliki karakter yang baik agar kemampuan yang dimilikinya bermanfaat bagi masyarakat.

Selama ini walau pemerintah berusaha untuk membangun pendidikan karakter, namun pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada ranah kognitif. Hal ini mungkin disebabkan pembelajaran pada ranah kognitif lebih mudah dilaksanakan dibandingkan pembelajaran ranah afektif (Setiawan, 2019). Ranah kognitif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan keterampilan intelektual lainnya, sedang ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, moral, emosi, dan sejenisnya. Ranah psikomotorik atau ketrampilan berkaitan dengan keterampilan gerak atau gerak kerja. Kemampuan kognitif diperlukan setiap manusia dalam memahami alam dan fenomena kehidupan secara cerdas. Dengan kemampuan kognitif, manusia mampu mengenal dan memecahkan masalah secara rasional, bernalar, mempertimbangkan, mengambil keputusan, dan bahkan manusia dapat mencapai tingkat bernalar yang bijak, mampu menyimpulkan, memutuskan dan menilai (BSNP:2011). Kemampuan peserta didik pada ranah afektif yang di dalamnya terdapat aspek karakter, yaitu aspek yang mendasari sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu lembaga pendidikan selalu berusaha mencari strategi melaksanakan pendidikan karakter dengan baik agar lulusannya sukses hidup di masyarakat.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah pada umumnya belum sampai pada tingkat menjadikan peserta didik menikmati belajar dan menumbuhkan minat untuk mendalami objek yang dipelajari (Setiawan, et, al, 2018). Hal ini disebabkan peserta didik harus mempelajari banyak

mata pelajaran dengan materi yang sangat sarat dalam waktu yang cukup sempit. Akibatnya banyak peserta didik yang bukan menyenangi belajar melainkan sebaliknya tidak menyukai belajar. Hal ini menjadi tantangan lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi agar belajar menjadi kebutuhan peserta didik.

Mengembangkan strategi pembelajaran untuk mendorong peserta didik belajar merupakan bagian dari ranah afektif. Jenjang ranah afektif bergradasi mulai dari perhatian terhadap hal-hal sederhana di lingkungannya, seperti cara menyapa seseorang, cara makan, sampai hal-hal kompleks, seperti memotivasi peserta didik agar berperilaku yang baik. Anderson dan Karthwhol (2011) mengklasifikasikan ranah afektif sesuai dengan tingkatannya menjadi lima, yaitu, (1) penerimaan (*receiving*), (2) pemberian respons (*responding*), (3) pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*), (4) pengorganisasian (*organization*), dan (5) karakterisasi (*characterization*). Jadi pembelajaran pada ranah afektif harus melalui lima tingkatan mulai dari penerimaan yaitu memperhatikan suatu objek sampai pada pembentukan kebiasaan, yaitu menjadi karakter peserta didik. .

Tahap pertama belajar pada ranah afektif adalah memperhatikan suatu tindakan atau perilaku dalam melakukan kegiatan. Pengalaman penulis ketika belajar di London pada tahun 1977 yang setiap hari naik kereta api bawah tanah semula hanya duduk saja sambil melamun di bangku kereta. Tetapi kemudian penulis memperhatikan sekelilingnya yang hampir semua penumpang asik membaca, tidak ada atau sangat jarang yang ngobrol, kemudian penulis mencoba membuka buku atau koran dan ikut membaca di kereta yang akhirnya menjadi kebiasaan membaca di mana saja. Hal ini merupakan contoh pembelajaran pada ranah afektif, mulai dari memperhatikan kemudian mempraktekan dan akhirnya menjadi kebiasaan.

B. Pengertian Karakter

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif yang berbeda dengan ranah kognitif tetapi ada kaitannya. Untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi diperlukan minat belajar. Minat merupakan bagian dari ranah afektif dan diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar. Karakter merupakan kualitas moral dan yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membuat keputusan, bersikap dan berperilaku, yang bersifat relatif tetap. Menurut Kant (Aune: 1979), berperilaku secara moral adalah suatu kewajiban untuk memenuhi aturan aturan yang berlaku di masyarakat. Moral diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan standar baik dan benar atau penetapan baik dan buruk perilaku atau karakter seseorang. Jadi karakter seseorang dapat dinilai dari perilaku yang ditampilkan di masyarakat seseorang berada.

Selama ini pendidik dalam melaksanakan pembelajaran cenderung lebih menekankan pada kompetensi dari pada karakter. Menurut Wynne & Walberg (1985), kompetensi dan karakter tidak bisa dipisahkan karena satu sama lain saling berkaitan. Etzioni (1984) dan Ginsburg dan Hanson (1986) melaporkan bahwa peserta didik yang memiliki karakter disiplin, taat beragama, kerja keras, menghargai belajar akan mencapai skor prestasi yang lebih tinggi dibanding dengan mereka yang tidak memiliki karakter tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya karakter tidak saja dalam menentukan sikap dan perilaku juga dalam mencapai prestasi akademik.

Aristotle, filsof Yunani, menyatakan bahwa karakter yang baik merupakan pengamalan tingkah laku yang benar (Lickona, 1991:50). Tingkah laku yang benar dilihat dari sisi orang lain atau masyarakat. Lebih lanjut Aristotle mengatakan bahwa kehidupan pada zaman modern cenderung melupakan budi pekerti, seperti pengendalian diri, sikap dermawan, dan rasa sosial. Menurut Kurtus (2010), karakter adalah seperangkat trait yang menentukan sosok seseorang sebagai individu. Karakter menentukan apakah seseorang dalam mencapai keinginannya menggunakan cara yang benar menurut lingkungannya dan mematuhi hukum dan aturan kelompok. Jadi, karakter

merupakan sifat atau watak seseorang yang bisa baik dan bisa buruk berdasarkan penilaian lingkungannya.

Kegan (1981), Wynne dan Wilberg (1985) menyatakan bahwa karakter yang baik harus menjadi fokus dalam mencapai prestasi akademik. Karakter yang baik menjadi dasar bagi seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan seseorang dapat digunakan untuk mensejahterakan masyarakat dan bisa juga untuk menyusahkan masyarakat. Hal ini tergantung karakter seseorang. Seseorang yang memiliki karakter yang baik tentu akan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki tidak hanya untuk dirinya sendirisaja tetapi juga untuk masyarakat. Hal inilah yang menjadi prasyarat untuk mencapai masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Membahas karakter perlu mentelaah empat pertanyaan yang berkaitan dengan pengembangan karakter (Huitt, 2000), yaitu: (1) apa karakter yang baik? (2), apa yang menyebabkan dan yang mencegah karakter yang baik?, (3) bagaimana karakter yang baik diukur, (4) bagaimana karakter yang baik dikembangkan?. Empat pertanyaan ini merupakan hal yang penting dalam membahas karakter. Karakter dapat dilihat pada dua aspek, yaitu aspek personal dan aspek sosial. Aspek personal meliputi jujur dan dipercaya, tanggung jawab, mandiri dan disiplin diri, berani, dan integritas. Aspek sosial meliputi ramah dan mudah bergaul, kebajikan, dermawan, sopan, dan dapat dipercaya. Aspek personal dan aspek sosial dari karakter saling berkaitan, dan keduanya perlu dikembangkan secara bersama-sama. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang.

Menurut Lewin (dalam Andersen, 1980), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak yang terdiri atas kognitif, afektif, dan psikomotor, dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Prilaku yang merupakan bagian dari ranah afektif berkaitan dengan ranah lainnya. Namun bila ditelaah, kedalaman tiga ranah tersebut untuk tiap peserta didik tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki penalaran tinggi tetapi tidak terampil, dan ada yang peserta didik yang rajin, ramah, mudah bergaul namun penalarannya biasa. Hal ini yang menjadi karakteristik setiap peserta didik atau potensi peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik harus dikembangkan menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat.

Menurut Huitt (2000) ada 8 (delapan) faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter seseorang, yaitu, (1) keturunan, (2) pengalaman masa kanak-kanak, (3) model orang dewasa yang dikagumi atau idola, (4) pengaruh teman sebaya, (5) lingkungan sosial, (6) mass media, (7) materi ajar di sekolah, dan (8) situasi tertentu atau peran tertentu yang diperhatikan. Faktor-faktor tersebut ada yang bisa dimanipulasi dan ada yang tidak. Keturunan dan pengalaman masa kanak-kanak merupakan faktor yang tidak bisa dimanipulasi (di ubah-ubah), sedang lainnya seperti materi ajar dapat diubah.

Pembelajaran yang dilaksanakan harus menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dan menarik dapat melalui penggunaan metode pembelajaran yang aktif, peserta didik tidak hanya sebagai pendengar saja, tetapi aktif belajar kooperatif, menyelesaikan masalah, dan mengerjakan proyek. Pendekatan ini akan meningkatkan otonomi peserta didik, yaitu membangun minat peserta didik, memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, dan menguji ide mereka. Pendidik karakter yang efektif selalu mencari interseksi antara konten akademik dan kualitas karakter yang ingin dikembangkan. Ada beberapa bentuk koneksi karakter, seperti menentukan isu etika mutakhir dalam bidang sains, mendiskusikan praktik selama ini dan bagaimana yang seharusnya, mendiskusikan trait karakter, dan dilema etika.

Karakter sering didefinisikan sebagai melakukan yang benar tanpa ada yang melihat. Etika yang baik adalah selalu mengikuti aturan yang telah disepakati, menghargai hak dan kebutuhan orang lain, tidak takut hukuman atau ingin mendapat pujian saja. Peserta didik diharapkan menjadi orang selalu berbuat baik kepada orang lain. Untuk itu, sekolah harus bekerja sama dengan peserta didik dalam memahami aturan, dan membangun kesadaran akan pengaruh tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Tanamkan keyakinan bahwa untuk memperoleh perlakuan yang baik harus memberi kebaikan kepada orang lain.

Peserta didik merupakan pembelajar konstruktif, mereka belajar paling baik adalah melalui melakukan. Untuk membangun karakter yang baik, peserta didik memerlukan banyak kesempatan untuk menerapkan rasa sosial, tanggung jawab, jujur, dan keadilan dalam interaksi sehari-hari dan dalam diskusi-diskusi. Dalam praktik di sekolah hal ini dapat dilakukan melalui praktik membangun kelompok belajar koperatif, membangun konsensus dalam pertemuan kelas, mengurangi pertentangan dalam suatu diskusi atau dalam permainan olah raga, dan membangun semangat kebersamaan serta kepedulian sesama.

Menurut Andersen, (1981:4), pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Pertama, perilaku ini melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua perilaku ini harus tipikal pemikiran perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif ini adalah: intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Lebih jauh dijelaskan oleh Andersen, bahwa beberapa aspek perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang. Selain itu, sebagian orang mungkin lebih merasa dibanding yang lain.

Arah berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan. Arah menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya, senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum, sehingga lebih mudah menganalisisnya

Karakteristik afektif yang ketiga adalah target. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah perasaan (Andersen: 1981:4) Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, pelajaran matematika, atau situasi sosial. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang, namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa tegang bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut akan sadar bahwa target ketegangan adalah tes. Dalam hal ini target bisa dimaknai sebagai penyebab.

Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai (Lickona, 1991:50).. Empat tipe afektif yang akan dibahas dalam pedoman ini, khususnya tentang penilaiannya. Pembahasan meliputi definisi konseptual, definisi operasional dan penentuan indikator. Sesuai dengan karakteristik afektif yang terkait dengan mata pelajaran, masalah yang akan dibahas mencakup empat aspek, yaitu minat, sikap, nilai, dan konsep diri.

1. Sikap

Sikap menurut Fishbein dan Ajzen (1975) adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Objek sekolah adalah sikap peserta didik terhadap sekolah, sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Ranah sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999:204). Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Jadi, sikap peserta didik setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding

sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap matapelajaran menjadi lebih positif.

2. Minat

Menurut Getzel (1966:98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan dengan tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Keinginan belajar pada mata pelajaran tertentu merupakan bagian dari minat. Minat didasari oleh rasa ingin tahu tentang sesuatu

3. Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Menurut Andersen target nilai cenderung menjadi ide, tetapi sesuai dengan definisi oleh Rokeach, target dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengendali penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah: (1) kejujuran: peserta didik harus jujur dalam perkataan dan perbuatan dalam berinteraksi dengan lingkungan termasuk orang lain, (2) integritas: peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya etika, dan moral, (3) adil: peserta didik harus diperlakukan adil, misalnya kesempatan bertanya, memperoleh perlakuan hukum yang sama, (4) kebebasan: peserta didik memiliki kebebasan namun terbatas, dalam arti bebas tetapi tidak merugikan pihak lain, (5) kerjasama: peserta didik mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan kebaikan. Lima hal ini merupakan bagian penting dari aspek afektif yang berkaitan dengan karakter seseorang.

4. Konsep Diri

Menurut Baumeister (1999) konsep diri adalah "keyakinan individu tentang dirinya, termasuk atribut and siap dirinya. Atribut dirinya termasuk kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Target konsep diri biasanya orang tetapi dapat juga institusi seperti sekolah, yaitu keyakinan tentang kekuatan dan kelemahan pada sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari yang rendah sampai yang tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri sehingga ia bisa memilih karir yang tepat bagi dirinya. Selain itu, informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memotivasi belajar peserta didik

Pendidikan karakter menjadi perhatian pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan lembaga pendidikan. Indonesia sebagai negara berkembang termasuk yang berusaha untuk menerapkan pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan. Pendidikan sebagai tumpuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak cukup hanya mendidik peserta didik agar pintar dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan saja. Harapan masyarakat kemampuan lulusan suatu lembaga pendidikan harus memberi manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Hal ini tergantung pada karakter peserta didik. Harapan masyarakat ini yang mendorong pemerintah untuk menerapkan pendidikan karakter di semua satuan pendidikan.

Pendidikan karakter dapat berlangsung melalui program terstruktur di sekolah, yaitu melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga terjadi melalui program tidak terstruktur, seperti perilaku, gambar, peristiwa yang ditampilkan di media masa koran maupun media elektronik. Pencapaian belajar pada aspek karakter perlu diketahui untuk menyusun program pendidikan karakter yang positif. Proses pembentukan karakter seseorang berlangsung lama, tidak seperti pada ranah kognitif, dan bersifat permanen sehingga bila sudah menjadi karakter sulit untuk mengubahnya. Untuk mengetahui pencapaian karakter peserta didik diperlukan penilaian. Penilaian merupakan kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk mengetahui keadaan karakter seseorang pada saat tertentu. Untuk itu diperlukan kegiatan pengukuran, yaitu kegiatan melakukan kuantifikasi terhadap suatu objek atau gejala.

Pimpinan lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah, para dekan harus memimpin usaha membangun karakter yang baik. Paling awal usaha membangun pendidikan karakter adalah sekolah membentuk komite pendidikan karakter yang terdiri atas pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang bertugas merencanakan, menerapkan, dan memberi dukungan. Apabila empat komponen tersebut bisa bekerja sama dalam membangun karakter peserta didik, maka diharapkan akan diperoleh hasil seperti yang diharapkan.

C. Penilaian Karakter

Penilaian hasil belajar yang dilakukan selama ini lebih menekankan pada ranah kognitif. Banyak buku dan pedoman penilaian pada ranah kognitif, tetapi jarang buku yang membahas cara penilaian pada ranah afektif, terutama yang mudah digunakan oleh pendidik. Untuk melakukan penilaian pada ranah afektif diperlukan pendidik yang memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional (Mardapi & Setiawan, 2017). Kompetensi pendidikan yang profesional tidak saja hanya memahami, tetapi juga melaksanakannya, yaitu perilaku dan sikap pendidik sehari-hari. Perilaku pendidik ini menjadi acuan peserta didik, dan secara tidak langsung merupakan sumber belajar bagi peserta didik.

Karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-

diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

Penilaian karakter seseorang dapat dilakukan melalui laporan diri dan pengamatan. Data laporan diri diperoleh melalui instrumen angket, dan data pengamatan diperoleh melalui instrumen pedoman pengamatan. Data kuantitatif diperoleh melalui pengukuran, sedang data kualitatif diperoleh melalui kegiatan pengamatan. Untuk itu, diperlukan instrumen untuk melakukan pengukuran dan pengamatan.

Menurut McCoach, Gable, dan Madura (2013), afektif merupakan perasaan, sikap, atau moods. Instrumen ranah kognitif digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan seseorang, sedang instrumen afektif digunakan untuk mengetahui perasaan, sikap, atau emosi seseorang. Pengembangan instrumen afektif bertujuan untuk memperoleh data yang membedakan karakteristik afektif orang berdasarkan konstruk latent yang dimiliki atau level pada suatu konstruk *latent*. Konstruk adalah trait, konsep, atau ide skematik. Konstruk juga didefinisikan sebagai image, ide atau teori. Konstruk umumnya berupa *latent*, sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Konstruk latent dijabarkan menjadi perilaku yang bisa diamati, yaitu berupa indikator-indikator. Indikator ini menjadi acuan bagi penyusun instrumen. Pada ilmu sosial, konstruk afektif berkaitan dengan berupa kreativitas, inteligensi, konsep diri bidang akademik, motivasi, kecemasan, dan sebagainya. Konstruk bersifat abstrak sehingga tidak dapat diamati, tetapi perilaku yang ditampilkan bisa diamati.

Ada empat instrumen aspek afektif yang penting dalam proses pendidikan, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Masih banyak lagi aspek afektif yang terkait dengan karakter, tetapi prinsip pengembangan instrumennya hampir sama. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya sikap terhadap kegiatan sekolah, sikap terhadap guru, terhadap mata pelajaran dan sebagainya. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif bisa negatif. Hasil pengukuran sikap berguna untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu objek atau kegiatan. Hasilnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap hal-hal yang positif.

Instrumen konsep diri dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Peserta didik melakukan evaluasi secara objektif terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Karakteristik potensi peserta didik sangat penting untuk menentukan jenjang karirnya. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik. Informasi karakteristik peserta didik diperoleh dari hasil pengukuran dan pengamatan.

Instrumen nilai dan keyakinan dimaksudkan untuk mengungkap nilai dan keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif diperkuat sedang yang negatif diperlemah dan akhirnya dihilangkan. Instrumen moral

dimaksudkan untuk mengungkap moral seseorang. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri, yaitu mengisi kuesioner. Informasi hasil pengamatan bersama dengan hasil kuesioner menjadi informasi penting tentang moral seseorang.

Instrumen yang digunakan bisa dalam bentuk kuesioner. Bentuk kuesioner ini memiliki kelemahan dan kebaikannya. Kebaikannya adalah cakupan materi yang ditanyakan bisa lebih banyak. Kelemahan penggunaan instrumen kuesioner dalam mengukur karakter atau aspek afektif seseorang adalah pada validitas jawaban. Karena yang dijawab belum tentu yang dipraktikkan sehari-hari. Ada unsur *social desirability*, yaitu apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan harus menggunakan pernyataan atau pertanyaan yang netral, tidak mengarahkan pada jawaban tertentu.

D. Pengembangan Instrumen

Tahapan pengembangan instrumen karakter menurut Huitt (2000) adalah menentukan trait atau perilaku, menilai aspek perilaku spesifik, menggunakan skala rating yang tepat, memberi bobot lebih besar pada item yang dianggap penting, menggunakan skala yang dapat membedakan perilaku. Jadi pengembangan instrumen karakter dimulai dari penentuan trait atau konstruk yang ingin diukur. Konstruk ini diperoleh dari teori-teori yang ada, kemudian dijabarkan menjadi lebih operasional, dan kemudian dikembangkan lagi menjadi indikator. Indikator ini yang menjadi acuan bagi penyusunan instrumen. .

Secara umum ada sebelas langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, termasuk karakter, untuk menjadi instrumen yang baku, yaitu, (1) menentukan konstruk instrumen, (2) menentukan spesifikasi instrumen, (3) menulis instrumen, (4) menelaah instrumen, (5) menentukan skala instrumen, (6) menentukan sistem penskoran, (7) melakukan uji coba, (8) menganalisis instrumen, (9) merakit instrumen, (10) melaksanakan pengukuran, (11) menafsirkan hasil pengukuran (Djemari Mardapi, 2012). Semua langkah ini harus diikuti untuk menghasilkan instrumen yang baku.

Konstruk merupakan definisi konseptual atau teoritis dari yang diukur. Definisi ini diperoleh dari teori-teori yang berkembang dan hasil penelitian yang kemudian dijabarkan menjadi definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dikembangkan lagi menjadi indikator. Indikator ini yang menjadi acuan bagi penyusunan instrumen, karena lebih operasional.

Spesifikasi instrumen terdiri atas tujuan dan kisi-kisi instrumen. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan pengukuran, apakah untuk mengukur prestasi, potensi, diagnostik, atau untuk seleksi. Selanjutnya disusun kisi-kisi instrumen yang berupa tabel matrik tentang substansi yang diukur, dan level pengukurannya. Misal substansinya adalah kejujuran, levelnya adalah mengamati atau memperhatikan suatu objek atau gejala. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penyusunan instrumen, sehingga siapapun penyusunnya, parameter instrumen akan relatif sama.

Instrumen yang telah disusun harus ditelaah oleh para pakar. Kegiatan pada telaah instrumen adalah meneliti: a) apakah butir atau item instrumen sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan apakah sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, dan c) apakah butir pertanyaan atau pernyataan tidak bias, d) apakah format instrumen menarik untuk dibaca, e) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya. Telaah dilakukan oleh pakar dalam bidang yang diukur dan akan lebih baik bila ada pakar pengukuran. Telaah bisa juga dilakukan oleh teman sejawat bila yang diinginkan adalah masukan tentang bahasa dan format instrumen. Bahasa yang digunakan adalah yang sesuai dengan tingkat pendidikan responden. Hasil telaah ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki instrumen.

Skala instrumen yang sering digunakan dalam penelitian aspek afektif, adalah skala Thurstone, skala Likert, dan skala beda semantik. Skala Thurstone terdiri dari 7 kategori, yang paling banyak diskor 7 dan yang paling kecil diskor 1. Skala Likert menggunakan lima kategori, namun untuk Indonesia digunakan empat kategori. Hal ini disebabkan bila digunakan lima kategori, ada kecenderungan responden memilih option tengah, sehingga sulit untuk menentukan positif atau negatif, senang atau tidak.

Panjang instrumen berhubungan dengan masalah konsentrasi responden dalam membaca dan mengisi instrumen. Lama pengisian instrumen sebaiknya tidak lebih dari 30 menit. Untuk itu perlu diuji coba untuk menentukan durasi waktu yang tepat. Bila terlalu lama akan terjadi interaksi antar responden dalam mengisi instrumen, sedang bila terlalu cepat responden kemungkinan mengisi tetapi tidak membaca.

Instrumen yang digunakan bisa berupa daftar cek, apabila perilaku muncul penilai memberi tanda, dan selanjutnya dihitung jumlah atau frekuensi munculnya. Daftar cek berisi seperangkat butir soal yang mencerminkan rangkaian tindakan/perbuatan yang harus ditampilkan oleh peserta ujian, yang merupakan indikator-indikator dari keterampilan yang akan diukur. Oleh karena itu, dalam menyusun daftar cek: (1) carilah indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diujikan, (2) susunlah indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, diberi tanda V atau tulis kata "ya" pada tempat yang telah disediakan.

Huitt (2000) menjelaskan skala yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif berdasarkan level afektif. Untuk level penerimaan atau kesadaran (*becoming aware*), digunakan instrumen inventori minat dengan pilihan tiga yaitu: **suka, sama saja, dan tidak menyukai**. Pada level tindakan atau *responding* digunakan *inventory* dengan skala: **sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah**. Pada level penilaian (*valuing*), sikap skala yang digunakan adalah Likert yaitu: **sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju**.

Pada level pengorganisasian (*organization*), instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, atau kuesioner terbuka, yang bertanya tentang klarifikasi atau penjelasan terhadap nilai yang dianutnya. Aspek afektif terakhir, yaitu karakterisasi (*characterization*) peserta didik yang diperoleh melalui pengamatan perilaku peserta didik dalam berbagai situasi. Aspek terakhir ini berkaitan dengan filsafat hidup seseorang.

E. Pengamatan

Penilaian ranah afektif peserta didik selain menggunakan kuesioner juga bisa dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Observasi adalah suatu teknik mengamati dan mencatat perilaku subjek yang diteliti tanpa melalui kontak langsung. Menurut Cohen, Manion, & Morrison (211:297) ada dua tipe utama observasi, yaitu: observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Pada observasi partisipan, peneliti atau pengamat ikut serta dalam kegiatan yang

diamati. Apabila peneliti ingin mengetahui perilaku masyarakat, maka ia ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, pertemuan kelurahan, atau kegiatan sosial lain, tanpa diketahui masyarakat bahwa ia melakukan pengamatan. Setelah selesai melakukan pengamatan, sesampainya di rumah peneliti harus segera mencatat kejadian yang dilihatnya.

Tipe kedua adalah pengamatan tidak langsung, dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengamatan tidak ikut berpartisipasi dengan kegiatan yang diamati. Peneliti menggunakan instrumen berupa

daftar cek, atau membawa alat perekam suara. Apabila peneliti ingin mengetahui perilaku mahasiswa, peneliti cukup duduk atau berdiri di suatu tempat dan mengamati perilaku mahasiswa, yang diamati adalah frekuensi terjadinya substansi yang diamati seperti berapa kali peserta didik membantu temannya, menghormati gurunya, dan perilaku lain yang menjadi objek pengamatan.

Pengamatan karakteristik afektif peserta didik dilakukan di tempat terjadinya kegiatan belajar dan mengajar serta di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui keadaan ranah afektif peserta didik, pendidik harus menyiapkan diri untuk mencatat setiap tindakan yang muncul dari peserta didik yang berkaitan dengan indikator ranah afektif peserta didik. Untuk itu, perlu ditentukan indikator substansi yang akan diukur. Seperti indikator jujur, tanggungjawab, kerja sama, hormat pada orang lain, ingin selalu berbuat baik, dan sebagainya.

Prosedur penyusunan instrumen sama dengan instrument penilaian ranah kognitif, yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi operasional kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator ini menjadi pedoman observasi. Misalnya, indikator peserta didik berminat pada mata pelajaran matematika adalah kehadiran di kelas, kerajinan dalam mengerjakan tugas-tugas, banyaknya bertanya, kerapian dan kelengkapan catatan. Hasil observasi akan melengkapi informasi hasil kuesioner. Dengan demikian, informasi yang diperoleh akan lebih akurat sehingga kebijakan yang ditempuh akan lebih tepat.

F. Kualitas Instrumen

Instrumen yang digunakan harus menghasilkan data yang akurat, agar keputusan yang ditetapkan akurat. Untuk itu instrumen yang digunakan harus berkualitas. Kualitas instrumen dilihat dari dua hal utama, yaitu validitas dan reliabilitas. Tipe validitas yang penting untuk instrumen pendidikan karakter adalah validitas konstruk, dan validitas isi. Validitas konstruk merupakan bukti bahwa instrumen mengukur apa yang ingin diukur. Atau dengan kata lain mengukur seperti yang direncanakan. Bukti konstruk diperoleh sebelum alat ukur digunakan, melalui judgment para pakar bidang yang diukur dan pakar pengukuran pendidikan. Bukti konstruk setelah alat ukur diperoleh melalui analisis faktor konfirmatori. Apabila hasilnya fit, data mendukung konstruk instrumen, maka instrumen dapat digunakan. Apabila instrumen belum fit, perlu dilakukan perbaikan pada beberapa item instrumen.

Persyaratan kedua adalah reliabilitas instrumen, yaitu keajegan hasil pengukuran. Hal ini berkaitan dengan kesalahan pengukuran. Apabila koefisien reliabilitasnya kecil, kesalahan pengukuran akan besar. Menurut Brennan (edited 2006: 67), instrumen dengan koefisien reliabilitas kurang dari 0,70 sebaiknya tidak digunakan untuk mengevaluasi peserta didik secara individual. Untuk instrumen baku, besarnya koefisien reliabilitas sekitar 0,90, misalnya tes masuk perguruan tinggi. Batas minimum koefisien reliabilitas berkaitan dengan resiko penggunaan instrumen. Bila risikonya tinggi, seperti tes untuk pilot pesawat terbang, maka koefisien reliabilitasnya paling tidak 0.95. Semakin tinggi resiko, kesalahan pengukuran harus sekecil mungkin, atau dengan kata lain koefisien reliabilitasnya sebesar mungkin.

Instrumen yang digunakan untuk observasi atau pengamatan harus memiliki koefisien reliabilitas antar penilai yang memadai. Besarnya koefisien ini dihitung dengan menggunakan formula koefisien Kapa, bila penilainya ada dua. Bila penilai atau pengamatnya lebih dari dua orang digunakan formula berdasarkan teori *generalized ability*. Teori ini pada prinsipnya berdasarkan analisis varians, model *random effect*. Analisis varians yang sering digunakan adalah model *fixed effect*. Pada teori ini ada *G-study* dan *D-study*. *G-study* merupakan karakteristik universe berdasarkan pengamatan, sedang *D-study* merupakan generalisasi pada univers (Brennan, editor: 2006: 87). Pada instrumen penilaian karakter, koefisien reliabilitas yang digunakan adalah koefisien antar penilai.

G. Kesimpulan

Cukup banyak aspek karakter yang penting untuk dinilai. Namun, yang perlu diperhatikan adalah kemampuan pendidik untuk melakukan penilaian. Untuk itu, pada tahap awal dicari komponen karakter yang bisa dinilai oleh guru. Pada tahun berikutnya bisa ditambah aspek karakter yang lain untuk dinilai. Jadi penilaian yang dilakukan mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian pada prinsipnya merupakan tagihan untuk memperoleh bukti bahwa peserta didik telah belajar.

Jenis instrumen yang dikembangkan dibatasi sesuai dengan aspek karakter yang penting di kelas agar guru dan para pengelola pendidikan dapat mengembangkannya. Aspek karakter yang penting dinilai adalah sikap, minat, nilai, dan konsep diri. Aspek karakter yang lain juga penting adalah tanggung jawab, kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, rasa hormat pada pendidik. Proses pengembangannya sama, karena semuanya merupakan bagian dari ranah afektif.

Secara singkat, pengembangan instrumen pendidikan karakter dilakukan melalui empat langkah, yaitu, (1) menentukan definisi konseptual atau konstruk yang akan diukur, (2) menentukan definisi operasional, (3) menentukan indikator, (4) menulis instrumen. Empat item ini merupakan prosedur singkat yang harus diikuti, terutama yang digunakan di kelas atau sekolah. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., *Attitude assessment*, Encyclopedia of Psychological assessment. London : Sage Publications
- Bernann, S. L (2015), *Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*, Yogyakarta : Parama Publishing
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research method in education*, Routlege: New York
- Andersen, L. W., & Krathwohl. (2001). *A Taxonomy for learning , teaching and assessment*. Boston: Longman.
- Andersen, L.W. & Krathwohl, D.R. (2001). *A taxonomy for learning teaching and assessing: a revisions of bloom taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Andersen, L.W. (1981). *Assessing affective characteristics in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Andersen, Lorin. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and changing behaviour*. New York: Taylor & francis.

Mardapi, D & Setiawan, A, (2017), Penilaian Afektif, Yogyakarta : Nuha Medika

Setiawan, et al, (2020), Pengembangan instrument penilaian mandiri pada siswa, Jogjakarta LP2M UST : Laporan Penelitian

INDEKS

Fixed effect	7,9
Random effect	8,11
G-Study	12

GLOSARIUM

Konstruk : definisi konseptual atau teoritis dari yang diukur

Karakter : kualitas moral dan yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membuat keputusan, bersikap dan berperilaku, yang bersifat relatif tetap

Biografi

Ari Setiawan., Lahir di bawah kaki gunung lawu, tawangmangu karanganyar, menghabiskan masa studi sd sampai SMA di kampung halaman lalau tahun 2000 hijrah ke jogja melanjutkan Pendidikan di UIN dan UNY. Lulusan doktor bidang penelitian dan evaluasi Pendidikan tahun 2017. Saat ini aktif sebagai dosen Pascasarjanh PEP UST, PGSD dan Juga PKK dan PBSI. Selain itu aktif menulis buku dan artiker jurnal. Juga aktif di BAN SM DIY dan Juga Majelis DIKDASMEN. Email: ari.setiawan@ustjogja.ac.id dan Hp. 081228153789

LAMPIRAN

.....